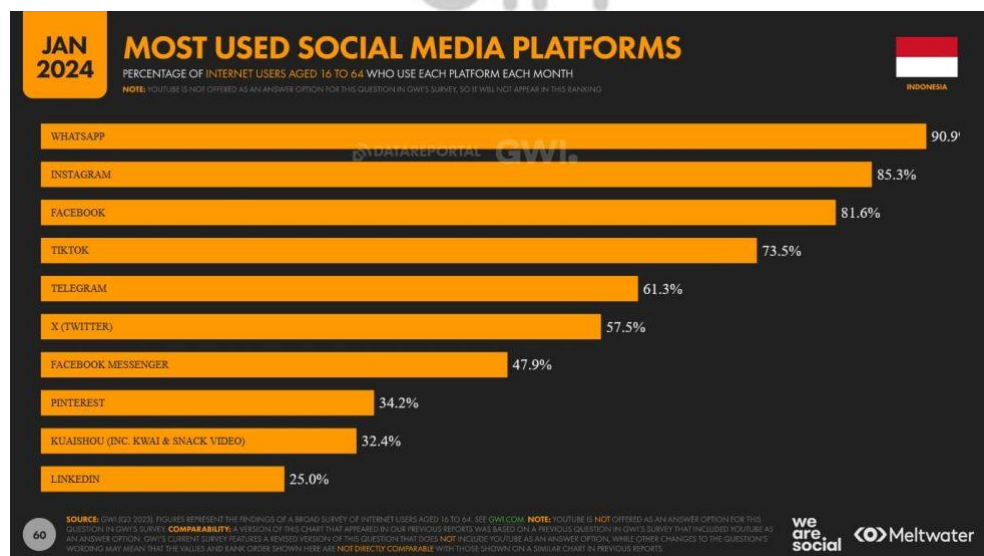


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media sosial khususnya Instagram telah memberikan pengaruh besar terhadap cara komunikasi dan interaksi masyarakat pada saat ini. Instagram yang awalnya hanya sebuah aplikasi untuk membagikan kegiatan pribadi pengguna, kini telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial terbesar di dunia. Selain sebagai sarana hiburan, instagram juga menjadi perantara yang efektif untuk menghubungkan orang-orang dengan berbagai isu, serta mendorong partisipasi aktif pengikutnya. Berdasarkan data terbaru dari *We Are Social* dan *Hootsuite* pada 2024, Instagram berada pada peringkat 2 media sosial paling banyak digunakan setelah *WhatsApp*, dengan pengguna tercatat sebanyak 85,3% dari jumlah populasi manusia di Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Pengguna Instagram di Indonesia

Munculnya media seperti akun-akun instagram yang bergerak di bidang informasi mencerminkan pergeseran paradigma komunikasi di era digital. Instagram sebagai platform berbasis visual menawarkan cara baru bagi jurnalis dan konten kreator untuk menyebarkan berita dengan cara yang lebih menarik. Salah satu akun media informasi di instagram yang populer pada saat ini adalah @ussfeeds. Dalam strategi penyebaran informasi, akun ini cukup modern, dan menarik bagi kalangan generasi z. @ussfeeds sering kali mengangkat isu-isu terkini yang sedang populer sehingga *relatable* dengan target pasarnya yang merupakan generasi muda Indonesia, termasuk generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Darmawan, Sari, & Fatimah, 2024)

Pada realitanya, Generasi Z ini memang sebuah kelompok yang cukup akrab dengan penggunaan platform media digital, terutama Instagram. Mereka lebih tertarik mengikuti akun media informasi seperti @ussfeeds daripada akun media informasi lainnya di instagram. Akun ini menyajikan berita dan informasi dengan cara yang lebih kreatif, dengan preferensi Generasi Z yang menyukai gaya komunikasi yang menarik, cepat dan mudah dipahami. Selain itu, @ussfeeds mampu mencakup isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari tren budaya pop hingga isu sosial yang penting.

Pemroduksian konten pada akun instagram @ussfeeds sangat memperhatikan upaya untuk menggerakkan emosi publik. @ussfeeds memanfaatkan sumber-sumber kredibel dalam pembuatan kontennya seperti *Twitter*, portal berita Antara,

FYP, dan juga menurunkan *crew* ke lapangan secara berkala untuk memperoleh informasi dari sumber utama. @ussfeeds sangat berusaha menonjolkan ciri khas dari setiap konten yang dipublikasikan, mulai dari respon yang familiar, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, *up to date*, dan juga cara penyampaian yang “gaul”. Selain itu, @ussfeeds juga selalu menyajikan berita yang relate untuk menarik simpati followers (Putra & KN, 2024)

Akun Instagram @ussfeeds merupakan salah satu media informasi modern yang mengedepankan unsur *pop culture*. *Pop culture* atau budaya populer merupakan sebuah fenomena sosial yang terus beradaptasi dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. McDonald menggambarkan budaya populer sebagai kekuatan dinamis yang menghancurkan batas, tradisi, dan preferensi lama dan mengaburkan segala macam perbedaan dan menghasilkan budaya homogen (Messianik, 2021). Budaya populer dalam penelitian ini merujuk kepada bagaimana elemen-elemen budaya seperti meme, tren, musik, film, bahasa, visual dan tren media sosial cenderung lebih efektif untuk dimanfaatkan menjadi elemen penyampaian informasi kepada Generasi Z.

Akun @ussfeeds tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola penerimaan informasi tertentu di kalangan audiens mudanya. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena penyajian informasi berbasis *pop culture* tidak hanya memengaruhi apa yang diterima, tetapi juga bagaimana proses penerimaan atau persepsi itu terbentuk. Proses persepsi terdiri dari tiga tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi. Dengan menelusuri ketiga tahap ini, penelitian ini mencoba mengungkap proses persepsi Generasi Z terhadap konten

pop culture pada akun Instagram @ussfeeds sebagai sumber informasi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait persepsi khalayak terhadap sebuah media telah dilakukan. Nurul Anisa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Followers @Parentalk.id Terhadap Akun Instagram @Parentalk.id Sebagai Media Informasi Parenting* menunjukkan hasil bahwa persepsi followers terhadap akun Instagram @parentalk.id adalah sebagai rujukan orang tua baru dalam pemenuhan kebutuhan informasi parenting . Dengan subjek penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru mengenai persepsi khalayak pada unsur *pop culture* pada sebuah akun Instagram sebagai media informasi masa kini.

Selain itu, Ananda Triana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Motivasi Khalayak Mengonsumsi Konten Berita dan Melakukan Interaksi dalam Kolom Komentar Akun Instagram @folkative*, menunjukkan hasil bahwa ada beberapa kategori motivasi khalayak dalam mengonsumsi konten berita @folkative, diantaranya adalah konten dan penyampaian berita yang menarik, keuntungan yang didapat dan kebutuhan yang terpenuhi. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajian dan konteksnya. Ananda Triana menganalisis konten berita secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada unsur *pop culture* dalam konten Instagram dan bagaimana pandangan khalayak terhadap unsur tersebut.

Terdapat sedikit kajian yang meneliti bagaimana peran unsur *pop culture* untuk menarik perhatian khalayak terhadap konten informasi. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pandangan mahasiswa sekaligus peran unsur konten

tersebut dalam menumbuhkan ketertarikan mahasiswa jurnalistik terhadap konten informasi atau berita. Sebagian besar penelitian tentang media sosial dan *pop culture* cenderung bersifat global atau nasional. Penelitian ini memberikan perspektif lokal dengan meneliti mahasiswa Jurnalistik di UIN Bandung, yang dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika budaya di tingkat lokal.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab tidak hanya bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pandangan mahasiswa jurnalistik terhadap adanya unsur budaya pop terhadap sebuah konten informasi, tetapi juga untuk memahami dampak sosial dari konten digital terhadap generasi muda. Dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di kalangan Generasi Z, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konten digital membentuk identitas, nilai, dan perilaku mereka.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara Generasi Z mengonsumsi konten dan apa yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap informasi yang disajikan. Mengingat rendahnya minat baca di kalangan Generasi Z di Indonesia, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi konten yang efektif untuk meningkatkan minat baca dan keterlibatan dengan media informasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses persepsi Generasi Z, khususnya mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung, tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds. Penelitian ini membedah tiga tahapan utama proses persepsi: sensasi,

atensi, dan interpretasi. Maka diperoleh beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds?
2. Bagaimana atensi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds?
3. Bagaimana interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana sensasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds.
2. Mengetahui bagaimana atensi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds.
3. Mengetahui bagaimana interpretasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung tentang konten *pop culture* pada akun Instagram @ussfeeds.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain ;

1.4.1 Secara Akademis

Temuan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan bagi

penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara media sosial, *pop culture*, dan proses persepsi konsumen. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana Generasi Z mengonsumsi informasi melalui media sosial, yang penting untuk adaptasi praktik jurnalistik modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi jurnalis dalam hal pembuatan konten tentang preferensi audiens dan diharapkan dapat memperluas penelitian di bidang ini untuk menghasilkan studi yang lebih mendalam serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, khususnya dalam memahami bagaimana generasi Z, yang merupakan digital native dalam berinteraksi dengan konten – konten di media sosial.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan bagi @ussfeeds untuk memahami jenis konten yang lebih menarik bagi audiens mereka serta membantu memahami bagaimana Generasi Z memandang konten yang mereka sajikan. Dengan wawasan tentang persepsi audiens, media dapat menyesuaikan konten agar lebih relevan dan menarik bagi target demografinya. Dengan mengetahui preferensi ini, @ussfeeds dapat menyesuaikan strategi kontennya untuk lebih efektif menarik perhatian dan keterlibatan pengikutnya. Tidak hanya dengan menyesuaikan jenis dan format konten, tetapi juga mengembangkan narasi yang lebih relevan serta menggali isu-isu sosial yang penting bagi mereka.

1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai landasan untuk

menghindari adanya kesamaan dengan penelitian lain. Analisis komparatif antar temuan penelitian yang lebih spesifik dapat meningkatkan validitas temuan penelitian ini. Penelitian ini ditulis dengan mengacu pada penelitian penelitian lain yang sudah ada dan dirasa relevan. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan referensi pada penelitian ini.



Tabel 1.1

Tabel kajian Penelitian yang Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hana Sabila Azka, Universitas Pasundan 2019, <i>Persepsi Mahasiswa Pada Tayangan Kriminal 86 Net TV</i>	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi deskriptif kualitatif.	Tingginya seleksi mahasiswa dalam memilih tayangan apa yang ingin mereka lihat, bagaimana interpretasi seorang mahasiswa terhadap tayangan kriminal itu kurang direspon dengan baik karena pendapat mereka yang menyatakan bahwa tayangan kriminal hanya bahan untuk sekedar mengetahui informasi yang sedang marak, lalu dari perilaku dan tindakan apa	Keduanya sama - sama menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi deskriptif kualitatif dan sama-sama menggunakan teori persepsi	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, dimana objek penelitian Hana Sabila adalah tayangan kriminal 86 Net Tv sedangkan subjek penelitian ini adalah unsur <i>pop culture</i> pada akun instagram @ussfeeds.

		yang mereka lakukan untuk tidak terpengaruh dengan tayangan kriminal atau kekerasan.		
Nurul Anisa, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2020 <i>Persepsi Followers @Parentalk.id Terhadap Akun Instagram Parentalk.id Sebagai Media Informasi Parenting</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @parentalk.id dipersepsikan oleh pengikutnya sebagai sumber informasi parenting yang penting. Para pengikut melihat akun ini sebagai referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait pengasuhan, mulai dari perawatan bayi baru lahir hingga menciptakan keluarga sehat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan	Keduanya sama - sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan metode studi deskriptif kualitatif.	Perbedaan utama antara penelitian tentang persepsi terhadap akun Instagram @ussfeeds dan penelitian mengenai akun @parentalk.id terletak pada fokus konten dan subjek penelitian.

		wawancara mendalam yang mengungkapkan bahwa akun tersebut berperan signifikan dalam kehidupan sehari-hari para orang tua baru		
Ananda Triana Novitasari, Universitas Brawijaya, 2021 <i>Khalayak Konten Berita di Media Sosial Instagram: Motivasi Khalayak Mengonsumsi Konten Berita dan Melakukan Interaksi dalam Kolom Komentar Akun Instagram @folkative</i>	Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram Folkative berhasil menarik perhatian anak muda sebagai sumber berita dan informasi terkini. Motivasi khalayak dalam mengonsumsi konten di Folkative meliputi ketertarikan pada isi dan penyampaian konten, serta keuntungan yang diperoleh dari informasi tersebut. Selain itu, interaksi di kolom komentar didorong oleh	Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan dimana kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama meneliti sebuah akun instagram.	Perbedaan utamanya terletak pada fokus analisis dimana penelitian tentang @folkative berfokus pada motivasi audiens dalam mengonsumsi dan berinteraksi dengan konten berita di Instagram. Sementara itu, penelitian mengenai @ussfeeds meneliti persepsi generasi Z

		kesan positif terhadap interaksi, minat pada komentar pengguna lain, dan tujuan berinteraksi.		terhadap unsur <i>pop culture</i> dalam konten mereka.
Lasenta Adriyana, Kuncoro Darumoyo, Universitas Gadjah Mada, 2018 <i>Persepsi followers @perpuseru terhadap akun instagram PerpuSeru menggunakan teori decoding-encoding</i>	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @perpuseru efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program perpustakaan, tetapi juga menciptakan perbedaan dalam penerimaan informasi di antara pengikutnya. Dengan meningkatnya jumlah pengikut, akun ini telah berhasil menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda, meskipun ada tantangan	Kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan sama-sama mengeksplorasi bagaimana konten yang diunggah di Instagram mempengaruhi persepsi pengikutnya	Penelitian @ussfeeds berfokus pada unsur <i>pop culture</i>, sedangkan penelitian @perpuseru lebih menekankan pada program pengembangan perpustakaan dan informasi terkait perpustakaan di Indonesia.

		dalam menciptakan pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi yang disajikan.		
M. Insan Hadiansyah, Nuraida, Ahmad Harun Yahya, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023 <i>Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Uin Raden Fatah Terhadap Aktivitas Jurnalisme Warganet Di Akun Instagram @Palembangterkini.Official</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif.	Dapat disimpulkan bahwa akun @palembangterkini.official tidak hanya menjadi sumber berita bagi mahasiswa tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan jurnalistik mereka. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam kelengkapan informasi yang disajikan, mahasiswa tetap mengikuti akun tersebut untuk mendapatkan berita terkini dan relevan dengan	Masing-masing penelitian berfokus pada akun Instagram sebagai platform untuk mengeksplorasi bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh audiens. Kedua penelitian melibatkan mahasiswa jurusan jurnalistik, sehingga fokus pada persepsi	Perbedaannya terletak pada topik dimana penelitian pertama berfokus pada bagaimana persepsi generasi Z terhadap unsur budaya populer pada akun Instagram @ussfeeds, Sedangkan penelitian kedua lebih menekankan pada bagaimana mahasiswa jurnalistik melihat peran dan fungsi akun

		kebutuhan mereka sebagai calon jurnalis.	dan interaksi mereka dengan media sosial.	Instagram @palembangterkini.official dalam menyampaikan informasi kepada publik
--	--	--	---	--



1.6 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang digunakan sebagai dasar analisis, seperti proses persepsi, pop culture, media sosial Instagram, dan Generasi Z. Penjabaran teori-teori ini diperlukan agar kajian dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

1.6.1 Landasan Konseptual

Persepsi adalah proses yang kompleks, di mana individu memberikan makna terhadap rangsangan dari lingkungannya. Kenneth K. Sereno, Edward M. Bodaken, Judy C. Pearson, dan Paul E. Nelson dalam buku Deddy Mulyana (2017) menjelaskan bahwa persepsi terbentuk dari interaksi antara stimulus eksternal dan struktur kognitif individu. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut sangat relevan untuk menganalisis bagaimana generasi Z merespons konten *pop culture* di media sosial.

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menafsirkan dan mengatur pikiran-pikiran sensoris untuk memberikan arti terhadap suatu lingkungan bagi mereka (Robbins & Judge, 2017). Tetapi, hal yang didapat dan dipahami oleh seseorang bisa berbeda dari kenyataannya. Penting untuk dicatat bahwa apa yang dipahami oleh individu tidak selalu mencerminkan kenyataan objektif (Rankin, 2017). Persepsi dapat bervariasi antara satu orang dengan yang lain, sehingga dua orang bisa memiliki interpretasi yang berbeda terhadap situasi yang sama.

Persepsi mengarahkan kita untuk memilih sebuah pesan sehingga

mengabaikan pesan yang lain. Jika derajat kesamaan persepsi individu semakin tinggi, maka tingkat berkomunikasi mereka akan semakin mudah dan semakin sering, dengan konsekuensi kelompok budaya atau kelompok identitas akan cenderung terbentuk (Mulyana, 2017). Dalam konteks ini, individu-individu dengan persepsi serupa lebih mungkin untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam, berbagi ide, dan saling mendukung. Hal ini bisa memperkuat hubungan interpersonal dan membangun rasa kedekatan.

Selanjutnya, ketika kelompok dengan persepsi yang serupa terbentuk, ada potensi untuk menciptakan identitas budaya atau kelompok yang lebih besar. Kelompok ini sering kali berbagi nilai, norma, dan tujuan yang sama, yang dapat memperkuat solidaritas dan kepentingan bersama. Dalam konteks globalisasi saat ini, di mana interaksi antara berbagai budaya dan identitas semakin meningkat, penting untuk menyadari bahwa keberagaman persepsi adalah hal yang wajar dan perlu dihargai.

Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Judy C. Pearson, dan Paul E. Nelson persepsi merupakan sarana untuk memperoleh kesadaran akan lingkungan sekitar, dan diperlukan pemahaman mendalam tentang 3 tahap dalam persepsi, diantaranya adalah ;

1) Tahap Sensasi

Sensasi adalah tahap awal dalam proses persepsi yang melibatkan penerimaan informasi melalui indera. Pada tahap ini, stimulus dari lingkungan eksternal ditangkap oleh reseptor indrawi seperti mata, telinga, dan kulit. Proses ini memungkinkan individu untuk merasakan berbagai rangsangan, baik visual,

auditori, maupun taktil. Menurut Mulyana (2017) sensasi mencakup penginderaan yang terjadi ketika individu menerima pesan dari lingkungan melalui alat indra mereka. Sensasi ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun pengalaman yang lebih kompleks dalam persepsi.

2) Tahap Atensi

Atensi atau perhatian merujuk pada proses dimana individu memilih stimulus mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan. Dalam konteks *pop culture* di Instagram, atensi sangat penting karena banyaknya informasi yang tersedia. Generasi Z mungkin lebih cenderung memperhatikan konten yang menarik secara visual atau relevan dengan minat mereka. Proses atensi ini tidak hanya melibatkan faktor eksternal dari stimulus itu sendiri tetapi juga faktor internal seperti motivasi dan ekspektasi individu. Dengan kata lain, atensi membantu individu untuk fokus pada informasi yang dianggap penting dalam konteks sosial dan budaya mereka

3) Tahap Interpretasi

Interpretasi adalah tahap krusial karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons konten *pop culture* yang disajikan dalam akun Instagram @ussfeeds. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana generasi Z menginterpretasikan konten *pop culture* yang ada, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya mereka (Mulyana, 2017). Dalam penelitian ini, interpretasi dapat mencakup bagaimana mereka memahami dan menilai konten *pop culture* yang disajikan, Apakah mereka melihatnya sebagai representasi positif atau negatif dari budaya populer saat ini. Interpretasi juga mencakup evaluasi terhadap konten tersebut berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kalangan

Generasi Z.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Landasan Teoritis pada pandangan Generasi Z tentang konten *pop culture* pada sebuah konten informasi, khususnya pada studi kasus Media Online Instagram @ussfeeds dalam pandangan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung, dapat disusun sebagai berikut:

1) Instagram

Instagram terdiri dari dua kata: "*insta*" dan "*gram*". "*Insta*" menunjukkan aplikasinya dapat memposting foto atau video secara instan, dan "*gram*" menunjukkan bahwa pengguna dapat memposting foto atau video dengan cepat (Lubis & Padli Nasution, 2023). Instagram adalah suatu platform media sosial yang diciptakan dan dirancang sedemikian rupa dengan fungsi untuk berbagi foto dan video. Instagram memungkinkan penggunaannya untuk berbagi informasi berupa berita maupun kegiatan sehari-hari (Fauziyyah & Rina, 2020).

Instagram tidak hanya dipandang sebagai salah satu jenis media baru yang muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan kemudahan akses khalayak ke internet tetapi juga membawa budaya, bahasa, dan ekonomi ke dalamnya (Rani, Khoirunisa, & Faristiana, 2023). Dengan kemudahan akses internet, pengguna dari berbagai latar belakang dapat berbagi pengalaman, ide, dan kreativitas mereka melalui foto dan video. Hal ini tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas, di mana pengguna dapat mengeksplorasi dan menghargai tradisi serta nilai-nilai dari berbagai belahan dunia. Sejak peluncurannya pada tahun 2010, Instagram semakin berkembang untuk menjadi salah satu platform media sosial yang lumayan terkenal di dunia. Dalam

konteks penelitian ini, Instagram berfungsi sebagai saluran informasi yang penting dan efektif bagi kalangan generasi Z. Terutama pada akun media informasi seperti @ussfeeds yang menyajikan konten berita mengenai hal-hal menarik yang berkaitan dengan tren terbaru dalam fashion, budaya, dan musik kepada khalayak (Darmawan, Sari, & Fatimah, 2024).

Dalam hal ini @ussfeeds memanfaatkan teknik pengemasan konten informasi yang efektif untuk menarik perhatian audiens, khususnya generasi z. Konten yang disajikan sering kali berupa gambar dan video yang menarik, dengan desain visual yang *eye-catching*. Ini penting untuk membangun keterlibatan dan konektivitas dengan pengikut.

2) Generasi Z

Generasi Z dikenal juga dengan *Native Digital Generation*, dimana kelompok ini terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). Mereka tumbuh dalam era teknologi informasi dan internet, yang telah mengubah cara mereka berinteraksi, belajar, dan mengonsumsi data. Menurut Prensky (2001) Generasi Z menggunakan teknologi dan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia digital, sehingga dalam konteks *pop culture*, generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya yang beragam dan sering terlibat dalam diskusi tentang masalah sosial yang diangkat melalui media, seperti Instagram.

Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka adalah *digital natives* yang tumbuh dalam lingkungan teknologi modern, sehingga cara mereka mengonsumsi informasi dan berinteraksi

dengan budaya umum dinilai cukup berbeda. Menurut Grail Research generasi Z adalah generasi pertama sesungguhnya yang merupakan generasi internet. Jika generasi Y masih mengalami transisi teknologi menuju internet, generasi Z justru lahir saat teknologi tersebut telah tersedia (Rastanti, 2018). Hal ini membuat mereka memiliki karakteristik yang cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan, dan cenderung berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari, sehingga memungkinkan mereka mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda.

Generasi Z tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga aktif dalam membuat dan menyebarkan informasi karena kemudahan akses media sosial dan teknologi. *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube* telah menjadi platform penting bagi generasi z untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan terlibat dalam isu-isu sosial. Dengan hal ini, Generasi Z berada di garis depan perubahan sosial dan budaya. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang aktif, membentuk produk informasi yang relevan dengan tantangan zaman mereka. Melalui kehadiran mereka di media sosial, mereka menunjukkan bahwa suara mereka penting dan dapat membawa perubahan yang signifikan.

3) Pop culture

Budaya populer atau *pop culture* merujuk pada sekumpulan ide, tren, citra, dan praktik yang diterima secara luas oleh masyarakat pada suatu waktu. Dalam konteks media sosial, *pop culture* hadir menjadi sebuah unsur konten yang menarik bagi generasi muda, terutama Generasi Z. Mereka selaku generasi muda memainkan peran penting dalam membentuk dan melanggengkan budaya populer,

yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, media, dan teknologi. Mereka seringkali menjadi aktor utama dalam menerapkan, menciptakan, dan menyebarkan tren baru (Rahim, 2024).

Pop culture dapat melibatkan fashion, musik, teknologi, gaya hidup dan gaya bahasa yang relevan dengan minat dan kebutuhan audiensnya. Budaya ini seringkali bersifat dinamis dan mudah berubah, mencerminkan nilai-nilai dan preferensi masyarakat yang terus berkembang. Menurut Jenkins (2006) *pop culture* berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial di kalangan generasi muda. Tidak hanya mencerminkan tren yang ada tetapi juga berperan dalam membentuk pemikiran dan perilaku sosial. Dengan demikian, akun Instagram @ussfeeds yang menyajikan konten-konten terkait *pop culture*, dapat menjadi sumber informasi yang signifikan bagi mahasiswa jurnalistik dalam memahami dinamika budaya populer saat ini.

Media sosial berperan penting dalam penyebaran budaya populer ini, karena platform seperti Instagram dan Twitter memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan mengekspresikan diri secara luas. Hal ini menciptakan ruang publik di mana diskusi dan interaksi mengenai isu-isu terkini dapat berlangsung, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara pengguna. McLuhan menyatakan bahwa cara masyarakat berinteraksi dengan budaya dipengaruhi oleh ketergantungan mereka pada teknologi.

Pop culture dalam situasi ini bukan hanya hiburan, tetapi juga merupakan alat yang membantu masyarakat lebih memahami media digital (Azizi, 2023). Dengan memanfaatkan konten yang relevan dan menarik, pengguna dapat belajar sambil

menikmati budaya populer yang mereka sukai, seperti musik atau film. Ini meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di UIN Bandung. Hal ini mengingat sampel yang diambil adalah mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung yang merupakan followers aktif akun Instagram @ussfeeds yang berusia antara 17 - 26 tahun atau biasa disebut Generasi Z. Sehingga lokasi yang dipilih peneliti dalam menyebarkan dan mendapatkan data penelitian berada di wilayah Bandung, yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1.) Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Eriyanto, 2001:45). Kontruksi sosial menghasilkan kebenaran dalam realitas sosial, sehingga membuahkan sifat relatif dan tergantung pada konteks individu yang mengalaminya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang, termasuk Generasi Z, bisa mempunyai pandangan yang berbeda terhadap elemen *pop culture* yang ditampilkan dalam sebuah konten. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang cara generasi Z membangun makna dari konten *pop culture* di

media sosial, serta memahami kompleksitas persepsi individu dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana interaksi dengan media mempengaruhi identitas dan nilai-nilai mereka.

2.) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan metodologi penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan mengenai suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono dalam Sutrisno, 2021). Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana Generasi Z menginterpretasikan dan merespons konten informasi dengan konten budaya pop yang disajikan melalui media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, nilai, dan pandangan generasi ini terhadap konten budaya pop yang mereka konsumsi.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode studi deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi tertentu secara mendetail. Dalam konteks skripsi kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman, pandangan, atau perilaku subjek penelitian tanpa melakukan intervensi. Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori dalam Hanyfah dkk, 2022). Studi deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu dalam populasi atau sampel yang diteliti tanpa melakukan

manipulasi variabel.

Dalam penelitian ini, studi deskriptif dapat digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z menanggapi dan menginterpretasikan konten *pop culture* yang disajikan di platform media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui survei atau wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan reaksi Generasi Z terhadap elemen-elemen *pop culture* yang mereka temui di akun tersebut. Metode ini sangat relevan karena Generasi Z dikenal sebagai pengguna aktif media sosial dan memiliki cara unik dalam mengonsumsi informasi, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh *pop culture* dalam pembentukan opini dan perilaku mereka di dunia digital.

1.7.4 Jenis data dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu fenomena tanpa melakukan analisis mendalam. Dalam penelitian kualitatif, data deskriptif biasanya berupa narasi dari hasil observasi, dan wawancara yang bertujuan untuk memahami perspektif subjek penelitian. Data deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda berinteraksi dengan budaya populer melalui platform digital seperti Instagram.

Untuk membantu peneliti mengumpulkan data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup informasi yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara yang ditujukan kepada mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2021 yang mengikuti akun instagram @ussfeeds.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya, yang dapat mencakup buku, artikel, laporan penelitian, dan data statistik terkait. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh melalui survei atau wawancara langsung dengan responden.

1.7.5 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (purposive sampling) untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dari subjek yang benar-benar relevan.

Pemilihan 8 informan ini mempertimbangkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang spesifik dan jelas. Informan yang dipilih adalah mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung yang merupakan pengguna Instagram yang aktif dan mengikuti Instagram @ussfeeds. Jumlah ini dianggap cukup dalam penelitian kualitatif karena tujuan utama bukan untuk

generalisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya terhadap fenomena yang dikaji.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah;

1) Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan fleksibel sesuai dengan respons partisipan. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pandangan dan pengalaman generasi Z terkait *pop culture* yang disajikan di Instagram, serta memahami konteks dan makna di balik setiap jawaban. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan panduan wawancara yang mencakup topik-topik utama namun tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi informasi tambahan yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, sehingga analisis dapat dilakukan secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2) Dokumentasi

Teknik Dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan proses merekap dan menganalisis data yang tersedia dalam bentuk tekstual, visual, dan multimedia seperti tulisan atau caption, gambar, hal yang berkaitan dengan konten *pop culture* di akun Instagram @ussfeeds. Hal ini bertujuan untuk memperkuat validitas data melalui bukti visual yang tertulis.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa sumber atau metode untuk memverifikasi informasi yang diperoleh. Menurut *Golbal Tech Institute* triangulasi mempercepat pengujian data yang sudah ada untuk meningkatkan tafsir dan meningkatkan kebijakan dan program yang berbasis pada bukti yang tersedia. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung serta analisis konten dari akun Instagram @ussfeeds. Dengan menggabungkan berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi juga dapat melibatkan beberapa peneliti. Ketika beberapa peneliti terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, mereka dapat memberikan perspektif yang berbeda, yang membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Triangulasi juga mencakup penggunaan berbagai teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis data; ini membantu peneliti melihat data dari berbagai sudut pandang dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis mereka serta mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang subjek yang mereka pelajari (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023)

1.7.8 Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Reduksi data bertujuan untuk mengorganisir informasi agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti bisa membuat ringkasan dari wawancara, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu seperti jenis konten *pop culture* yang dibahas (misalnya film, musik, atau fashion) dan reaksi mahasiswa terhadapnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai format seperti narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama. Dalam kasus ini, peneliti dapat menggunakan narasi untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mempersepsikan konten *pop culture* di akun Instagram tersebut. Penyajian yang jelas akan membantu dalam memahami pola-pola yang ada serta memberikan gambaran menyeluruh tentang persepsi generasi Z. Jadi, narasi ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas mengenai realitas sosial yang dialami.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah dianalisis dan menyusun kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Kesimpulan ini dapat mencakup bagaimana generasi Z memahami dan menanggapi bagaimana konten *pop culture*

di media sosial serta implikasinya terhadap perilaku dan preferensi mereka. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa interpretasi didasarkan pada bukti yang kuat dari data yang telah dianalisis.

1.7.9 Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian ini akan dilaksanakan di Kampus UIN SGD Bandung mulai bulan Desember 2024. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah studi kasus mengenai pemahaman mahasiswa Jurnalistik 2021 yang merupakan generasi z terhadap akun media online @ussfeeds. Tahap selanjutnya, peneliti akan menyiapkan pertanyaan untuk proses wawancara sebagai tahap pengumpulan data. Kemudian, peneliti akan melakukan observasi terhadap konten yang diposting di akun Instagram @ussfeeds, serta melakukan wawancara dengan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2021 untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai *pop culture*.

Tahap selanjutnya akan difokuskan pada analisis data yang diperoleh dan diperdalam melalui jurnal, skripsi, dan media sosial instagram untuk memperkuat data. Dengan jadwal ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang signifikan mengenai pengaruh *pop culture* terhadap generasi Z.

Tabel 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

[illegible]